

Penguatan Cinta Damai Melalui Moderasi Beragama dalam Perspektif Heterogenitas Berbasis Kearifan Lokal di Palangka Raya

Suprayitno^{1*}, Triyani²

¹Ilmu Administrasi Negara, Universitas Palangka Raya

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Palangka Raya

*Email: suprayitno@fisip.upr.ac.id

Abstract

Devotion with the theme of strengthening peace-loving characters through religious moderation based on local wisdom is very important to implement, especially for junior high school students. In this service activity, peace-loving is emphasized on anti-bullying socialization which is integrated with fun games and making flyers that contain religious moderation. The result of this community service activity is that quantitatively the enthusiasm of students participating in community service activities is very good. It is hoped that the socialization activities regarding peace-loving, especially anti-bullying, are truly understood by students and implemented at a practical level. In addition, students are able to apply an attitude of religious moderation to strengthen the character of peace-loving. By strengthening the character of peace-loving through religious moderation, there will be no more bullying that occurs in schools, especially bullying that comes from an ethnic background.

Keywords: *local wisdom, peace-loving, religious moderation*

Abstrak

Pengabdian dengan mengusung tema penguatan karakter cinta damai melalui moderasi beragama berbasis kearifan lokal sangat penting untuk dilaksanakan, khususnya pada peserta didik tingkat SMP. Dalam kegiatan pengabdian ini, cinta damai ditekankan pada sosialisasi anti-bullying yang diintegrasikan dengan games yang menyenangkan serta pembuatan flyer yang berisikan tentang moderasi beragama. Hasil dari kegiatan pengabdian ini yakni secara kuantitatif antusiasme peserta didik mengikuti kegiatan pengabdian sangat baik. Harapannya kegiatan sosialisasi mengenai cinta damai khususnya anti-bullying benar-benar dipahami peserta didik dan diimplementasikan dalam tataran praksis. Selain itu peserta didik mampu menerapkan sikap moderasi beragama untuk memperkuat karakter cinta damai. Dengan memperkuat karakter cinta damai melalui moderasi beragama tidak ada lagi bullying yang terjadi di sekolah khususnya apalagi bullying yang berlatarbelakang sara.

Kata kunci: *cinta damai, kearifan lokal, moderasi beragama*

Pendahuluan

Dalam konteks negara Indonesia dengan background masyarakat yang multukultur dapat dimaknai sebagai kekayaan bangsa yang luar biasa bukan sebaliknya sebagai alasan pemecah bangsa. Pada kondisi real di masyarakat semakin banyak isu yang bermunculan yang dapat memecah belah bangsa, mulai dari isu suku, ras dan golongan sampai benturan dengan golongan agama. Selain itu, ketahanan sosial masyarakat semakin melemah seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengikis rasa persaudaraan dan nilai-nilai kedamaian. Hal ini menjadi tantangan

tersendiri bagi eksistensi masyarakat Indonesia yang begitu beragam baik dari aspek suku, ras, golongan dan agama.

Eksistensi heterogenitas masyarakat perlu dimaknai sebagai kekayaan bangsa Indonesia dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Pertama, Konflik atas dasar konflik suku, kelompok, golongan dan agama terus terjadi dan menjadi ancaman bangsa Indonesia. Kecenderungan-kecenderungan yang sering terjadi pada masyarakat yang heterogen memiliki ancaman yang beragam, seperti potensi konflik yang tinggi dalam hubungan antar kelompok, suku dan golongan. Kedua, Pelaku penyebab konflik melihat tingginya

potensi ini sebagai perang besar. Ketiga, proses konsolidasi sosial lebih banyak terjadi melalui suatu kelompok yang unggul menguasai kelompok lain. Tantangan masyarakat yang heterogen seperti Indonesia sudah pasti menciptakan karakter cinta damai antar warga masyarakat, meminimalisir konflik dan gesekan antara kelompok, suku, golongan, komunitas, penganut dan pemeluk agama tertentu. Oleh karena itu harus ada upaya yang secara *continue* untuk mendidik dan membina masyarakat dengan semangat cinta damai, saling menghormati perbedaan, rukun dan saling bekerja sama dalam urusan sosial, menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai (Iin Nasohah, 2021). Sebagai bangsa yang heterogen dari aspek agama telah tumbuh dan berkembang sekaligus ikut mewarnai corak keberagaman masyarakat di Indonesia. Selain keragaman dalam beragama, heterogenitas masyarakat tercermin dalam keberagaman suku, ras dan budaya sebagai modal sosial dalam mengembangkan potensi dan kreativitas masyarakat yang berkarakter lokal dalam gempuran globalisasi. Sebagai modal sosial dalam beragama, budaya dan kearifan lokal perlu dijaga oleh masyarakat sebagai memori kolektif akan kekayaan budaya masyarakat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Aksa dan Nurhayati, 2020).

Indonesia merupakan negara multikultur yang menyimpan kekayaan sosial budaya yang luar biasa. Pada tataran real, Hikam menjelaskan bahwa bangsa Indonesia bukan saja Bhinneka dalam suku, agama, budaya, dan ras, tetapi juga tingkat evolusi kebudayaannya, mulai dari masyarakat yang sederhana hingga masyarakat yang kompleks (Hikam, 2000). Dalam kehidupan sosial, kebhinnekaan dapat menjadikan hubungan simbiosis mutualisme antar komponen masyarakat terutama sebagai struktur sosial dalam kehidupan sosial. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kebhinnekaan dapat berubah menja dipotensi konflik terutama antar elemen pembentuk

multikulturalismenya. Anasir konflik dapat bermula dari perbedaan identitas hingga perjuangan pemenuhan kepentingan dan kebutuhan masing-masing (Suharno, 2014).

Provinsi Kalimantan Tengah adalah salah satu Provinsi yang multietnik dan multi agama, karena berbagai etnik dan agama sudah ada di Provinsi Kalimantan Tengah bahkan bertambah semenjak dibuka kran perpindahan penduduk melalui program transmigrasi. Provinsi Kalimantan Tengah dapat disebut sebagai prototipe Keindonesiaan apabila dilihat dari keberagaman masyarakatnya. Keberadaan etnik yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah bisa saja mayoritas dan ada pula yang minoritas. Ada 3 (tiga) suku bangsa (etnik) mayoritas yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu Dayak, Banjar dan Jawa. Sedangkan etnik lainnya seperti Manado, Batak, Bugis, Sunda, NTT/NTB, Ambon dan lainnya diklasifikasikan sebagai kelompok minoritas dan masih kurang signifikan jumlahnya. Sedangkan keberadaan agama mayoritas di Provinsi Kalimantan Tengah adalah Kristen Protestan, dan Islam. Sedangkan untuk agama yang lain seperti Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu mejadi agama minoritas penduduk Kalimantan Tengah. Penduduk yang dianggap sebagai penduduk pribumi adalah suku Dayak. Keberagaman etnik di Provinsi Kalimantan Tengah terlihat dari data Badan Kesbangpol dan Linmas tahun 2019 bahwa terdapat 35 organisasi paguyuban etnik yang sudah terdaftar. Ini menandakan bahwa di Provinsi Kalimantan Tengah memang beragam secara etnik.

Interaksi sosial yang sehat antara berbagai etnik/agama dalam suatu masyarakat akan menyebabkan dampak positif yaitu terciptanya integrasi dala suatu masyarakat, sebaliknya interaksi sosial yang kurang sehat diantara berbagai etnik/agama dalam suatu masyarakat akan menyebabkan konflik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa konflik etnik yang terjadi di Indonesia yang ditimbulkan adanya kesalahpahaman budaya dalam interaksi sosialnya. Salah satunya terjadi di Sampit

Kalimantan Tengah dan menyebar ke seluruh wilayah kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Tengah termasuk Kota Palangka Raya. Konflik etnik di Provinsi Kalimantan Tengah terjadi pada tanggal 15 Desember tahun 2000 yaitu antara etnik Madura sebagai etnik pendatang dengan etnik Dayak sebagai etnik pribumi. Puncak konflik itu yaitu bulan Februari 2001 hingga menyebarluas sampai di beberapa Kabupaten Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Peristiwa itu menimbulkan trauma yang sangat mendalam tidak hanya bagi warga yang bertikai tetapi seluruh warga yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Konflik etnik yang terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, politik, budaya, hukum, dan factor komunikasi serta faktor interksi sosial yang terjalin antar etnik. Dalam interaksi sosial biasanya disebabkan oleh rintangan komunikasi antar kelompok yang tidak terjalin dengan baik, dan eksklusivisme sosial. Melihat fakta tersebut bahwasannya dengan adanya penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal ditengah-tengah masyarakat yang heterogeny secara signifikan memberikan daya dukung dalam memperkuat karakter cinta damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter cinta damai dapat dikuatkan dengan moderasi beragama berbasis kearifan lokal melalui penerapan kebijakan seperti, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pengembangan kurikulum dan pelaksanaan seminar dan forum ilmiah (Budiyono, 2020). Tujuan dari diadakannya kegiatan pengabdian yakni untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat untuk menerapkan prinsip moderasi beragama berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter cinta damai. Manfaat kegiatan pengabdian yakni masyarakat memperoleh informasi dan gambaran terkait penerapan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam konteks heterogenitas agana dan budaya di Kota Palangka Raya.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

a. Langkah 1

Pemberian informasi/sosialisasi tentang Cinta Damai dan penyebarluasan nilai-nilai falsafah Huma Betang pada peserta didik sekolah tingkat SMP yang ada di Kota Palangka Raya. Pada kegiatan ini tim pengabdian memberikan materi terkait dengan bahaya melalukan peundungan atau *bullying* kepada peserta didik. Harapannya peserta didik memiliki pemahaman terkait dengan bahaya *bullying* serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Selain itu, dalam kegiatan ini diisi dengan games-games yang menarik terkait dengan substansi moderasi beragama, cinta damai dan kearifan lokal yang ada di Kalimantan Tengah.

b. Langkah 2

Pembuatan flyer-flyer ke sekolah dalam membudayakan dan penyebarluaskan cinta damai peserta didik sekolah tingkat SMP yang ada di Kota Palangka Raya. Flyer berisikan substansi mengenai moderasi beragama yang harapannya dapat menciptakan dan mewujudkan karakter cinta damai. Flyer di pasang di mading sekolah serta diberikan kepada peserta sosialisasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan dua tahapan kegiatan yakni kegiatan sosialisasi cinta damai khususnya *bullying* yang diintegrasikan dengan kegiatan games dan kegiatan pembuatan flyer yang berisi substansi moderasi beragama yang ditujukan untuk menciptakan dan mewujudkan karakter cinta damai.

a. Sosialisasi dan Games

Sosialisasi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini yakni sosialisasi mengenai cinta damai khususnya anti kekerasan atau *bullying*. Kegiatan sosialisasi dalam pengabdian ini berisi pemberian materi terkait dengan bahaya *bullying* serta kegiatan games tentang substansi moderasi beragama, cinta damai dan kearifan lokal yang ada di Kalimantan Tengah. Kegiatan



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Cinta Damai

Selain sosialisasi cinta damai kegiatan sosialisasi juga diintegrasikan dengan kegiatan games. Dalam kegiatan ini substansi games yang diberikan berupa pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama, cinta damai dan kearifan lokal yang ada di Kalimantan Tengah. Dengan kegiatan ini diharapkan peserta didik memahami substansi materi yang diberikan karena dikemas dalam kegiatan games yang seru dan menyenangkan.



Gambar 3. Peserta Didik Melaksanakan Games

sosialisasi dilaksanakan di SMP N 6 Palangka Raya pada tanggal 7 November Tahun 2023. Dalam kegiatan ini yang menjadi narasumber adalah Bapak Suprayitno. Dengan adanya kegiatan sosialisasi mengenai *bullying* harapannya peserta didik memahami bahaya *bullying* serta mampu mengimplementasikan untuk anti-bullying khususnya dengan sesama teman di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.



Gambar 2. Pemberian Materi Cinta Damai

b. Pembuatan Flyer-Flyer

Pembuatan flyer dalam rangkaian pengabdian ini berisi substansi materi tentang moderasi beragama yang harapannya dapat menciptakan dan mewujudkan karakter cinta damai. Flyer di pasang di mading sekolah serta diberikan kepada peserta sosialisasi. Dengan adanya flyer ini dapat dibaca oleh semua warga sekolah, sehingga mampu memberikan pemahaman serta keterampilan dalam mengimplementasikan moderasi beragama untuk menciptakan karakter cinta damai segenap warga sekolah.



Gambar 4. Salah satu desain pamflet

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian tentang penguatan karakter cinta damai melalui moderasi beragama berbasis kearifan lokal merupakan satu kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk memperkuat karakter cinta damai peserta didik khususnya di tingkat SMP. Dalam kegiatan pengabdian ini dijabarkan ke dalam dua kegiatan yakni sosialisasi cinta damai diintegrasikan dengan games serta pembuatan flyer. Hasil yang didapatkan dalam kegiatan pengabdian ini yakni dengan adanya sosialisasi yang diintegrasikan dengan games serta pembuatan flyer yang berisi tentang moderasi beragama diharapkan peserta didik memahami serta mampu mengaplikasikan cinta damai khususnya anti-bullying dalam tataran praksis. Secara garis besar kegiatan pengabdian secara kuantitatif dapat tercapai dengan baik. Harapannya dengan kegiatan pengabdian ini secara kualitas dapat tercapai. Peserta didik berkomitmen untuk memperkuat karakter cinta damai melalui moderasi beragama.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Palangka Raya melalui skema Pengabdian Dosen Pendukung SDM Unggul (PDPSU) yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Aksa, A. dan Nurhayati, N. 2020. Moderasi Beragama Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo Di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni*. 19, 2 (Dec. 2020), 338–352.
DOI:<https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>.
- Budiyono. 2020. Model Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di IAIN Pontianak. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*. 4, 3 : 405-413.
- Hartatik. 2017. Jejak Budaya Dayak Meratus Dalam Perspektif Etnoreligi. Yogyakarta: Ombak.
- Hazim, Nur Kholif. 2004. Kamus Lengkap Bahas Indonesia “super baru” Surabaya : Terbit Terang.
- Herujito. 2006. Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta : Grasindo. Hikam, M.A.S. (2000). *Islam, Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Air Langga.
- Nashohah, I. 2021. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri.
- Suharno. 2012. *Resolusi Konflik Sosial dari Ruang Kelas dan Vernakularisasi*. (Makalah Disampaikan dalam Diskusi Umum Fakultas Ilmu Sosial UNY Bekerjasama dengan Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, tanggal 14 Juni 2012 di Ki Hajar Dewantara FIS UNY).